

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar dalam memajukan suatu negara. Majunya suatu negara tercermin dari pendidikan yang maju dan mendapat perhatian secara serius. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir dari pendidikan itu ialah mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003).

Proses pembelajaran merupakan jantung dari keseluruhan proses pendidikan formal, karena melalui sebuah proses pembelajaran terjadi transfer ilmu dari guru ke siswa yang berisi berbagai tujuan pendidikan. Guru dalam pembelajaran baiknya memberikan bimbingan dan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan berpikir kritis.

Menurut Fisher (2009) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil yang aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Dari pernyataan Fisher maka berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah sehingga diperlukan data-data agar mampu membuat keputusan yang logis. Membuat keputusan yang tepat diperlukan kemampuan berpikir kritis hal ini dilakukan agar apabila ada sesuatu keterangan yang tidak atau belum pasti hendaknya jangan dipercaya begitu saja (Purwanto, 2012).

Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berpikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Fenomena tersebut merupakan masalah yang

serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, masyarakat/orang tua maupun siswa itu sendiri. Pendidikan di Indonesia masih terbelang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan Fisika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai Ilmu Pengetahuan Alam atau *cognitive* tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap Fisika. Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan oleh banyak hal antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru (Supardi, 2010)

Berdasarkan Observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di kelas X SMA Negeri 1 Kec Binjai, ditemukan beberapa kendala pada proses pembelajaran. Yakni, 55,5% siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika banyak mengandung prinsip dan teori yang abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, 66,6% siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan berakibat siswa hanya menghafal materi, 75% siswa menganggap pembelajaran fisika sebagai hal yang sulit untuk dipelajari sehingga pada proses pembelajaran siswa kurang antusias (Prasetiawati, 2015).

Hal lain yang dilakukan dalam studi ini adalah melakukan wawancara dengan guru bidang studi fisika kelas X yang mengatakan hasil belajar siswa masih rendah karena mereka selalu mendapatkan nilai dibawah ketuntasan minimum. Selain itu model pembelajaran yang sering digunakan adalah konvensional seperti ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Siswa sering diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi sedikit sekali yang antusias untuk memberikan pertanyaan hal ini karena siswa masih takut atau bingung

mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya di dalam memecahkan masalah. Siswa masih pasif, belum mampu berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk mengatasi permasalahan di atas. Salah satu model yang diterapkan dalam belajar fisika adalah model penemuan terbimbing (*guided discovery*). Menurut Eggen dan Kauchak (2012) model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) merupakan suatu model pengajaran yang menitik beratkan pada berpikir kritis siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep. Penggunaan model penemuan terbimbing (*guided discovery*) ini guru berusaha meningkatkan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) adalah siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan dan menanamkan sikap menemukan sebuah konsep pada percobaan praktikum di sekolah.

Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) pernah diteliti sebelumnya, diantaranya : Purwanto (2012), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan pembelajaran adalah 46,18 setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata skor pos-tes meningkat menjadi 67,94 lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *cooperatif learning* yaitu nilai rata-rata pre-tes 45,06 dan postes 65,06. Watyna (2013), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 43,75 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata postes meningkat menjadi 62,37. Titius (2014), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 23,10 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata postes kelas eksperimen 51,10. Rohim .dkk (2012), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 46 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas eksperimen 62.

Berkaitan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga judul penelitian ini adalah:

“Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Di Kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai T.P. 2014/2015”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu :

1. Siswa menganggap pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit kurang menarik.
2. Siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan berakibat siswa hanya menghafal materi.
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Siswa masih pasif, belum mampu berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*).
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X semester genap T.P 2014/2015 di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
3. Hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fluida statis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
2. Bagaimana pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
3. Adakah pengaruh berpikir kritis tinggi dengan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
4. Adakah interaksi antara model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) dengan berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
2. Mengetahui pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
3. Mengetahui adakah pengaruh berpikir kritis tinggi dengan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.

4. Mengetahui adakah interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar pada materi fluida statis di kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai.
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*).
3. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Untuk Guru

1. Menambah kepustakawaan guru.
2. Memperbanyak model pembelajaran.
3. Membangun inovasi pembelajaran guru.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) merupakan suatu model pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran interaksi dengan siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru dan guru cenderung lebih aktif dibanding siswa.

3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Kemampuan berpikir kritis, pada penelitian ini mengacu pada memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan, mengidentifikasi asumsi-asumsi, berinteraksi dengan orang lain, menentukan hasil tindakan.

